

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada kajian *star studies*, dimana pada saat ini media massa memiliki peran penting sebagai sarana pembetulan citra diri, sehingga berpotensi besar digunakan untuk memanipulasi khalayak, sehingga setiap bintang dapat merekonstruksikan *imagennya* demi kepentingan komersial (Dyer dalam McDonald, 2000, pp. 5–6). Bisa dikatakan bahwa khalayak mengonsumsi informasi yang berbeda dengan yang sebenarnya. Semua yang terfokus pada seluruh perilaku, literatur dan publisitas seorang bintang, dapat berguna untuk membangun *image* bintang tersebut (Stokes, 2003, p. 93). Maka kajian ini disebut sebagai kajian *star image*.

Menurut McDonald (2000, p. 6) identitas asli dari seorang bintang ditujukan untuk kepentingan komersial melalui berbagai sumber, sehingga seorang bintang mengalami konstruksi identitas yang ditujukan agar khalayak tidak mengetahui kepribadian yang asli dari bintang tersebut, sehingga *image* yang ditunjukkan sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan.

Seperti halnya Miley Cyrus yang melakukan perubahan *image*. Karena setiap bintang ingin memiliki *image* yang berbeda dengan bintang lainnya, maka setiap

bintang berusaha menampilkan *image* yang semakin unik dan berbeda dengan yang lain, sehingga akan memiliki kecenderungan untuk lebih terkenal.

Gambar I.1
Perubahan Style Miley Cyrus



(Sumber: Fatonah & Irmagani, 2018)

Miley Cyrus pada tahun 2006 nampak seperti pada foto sebelah kiri, sedangkan pada tahun 2012 ia mulai merombak seluruh penampilannya, mulai dari gaya rambut hingga pakaian yang dikenakan. Dimana itu sangat berdampak pada citra atau *image* yang selama ini disandangnya sebagai sosok “Hannah Montanah” seorang gadis polos nan anggun, berubah menjadi perempuan dewasa dengan *make up* tebal dan gaya busana yang terbuka.

Menurut Apriananta, Y.J & Wijaya, L. S (2018, p. 193), karena citra atau *image* itu bersifat *intangible*, maka hasilnya hanya bisa dirasakan melalui penerimaan, atau semacam *respect* serta rasa hormat dan kagum dari khalayak dan masyarakat luas, sehingga para bintang menggunakan *image* tersebut. Ini menyebabkan ada juga bintang yang membangun *image* dengan fokus pada isu permasalahan sosial.

Diantaranya adalah Mary Lambert, penyanyi perempuan asal Amerika ini yang juga membentuk *image*-nya sebagai pro kaum LGBT. Pada video klipnya yang berjudul “*She Keeps Me Warm*”, terlihat jelas bahwa ia dan lawan mainnya yang juga perempuan digambarkan saling jatuh cinta.

Dari beberapa bintang yang telah disebutkan, menurut Stokes perilaku yang ditampilkan oleh bintang kepada publik, ditujukan untuk membangun suatu *image*. Memperjelas bahwa *image* dan seorang bintang tidak dapat dipisahkan. Seorang bintang berperilaku sebagai panduan tentang bagaimana cara orang melihat dirinya sendiri.

Ada pula Harry Styles, mantan personil *group band* One Direction yang cukup dikenal banyak masyarakat juga mengalami perubahan pada *image* yang dibangun. Dulu saat masih tergabung dalam One Direction, Harry memiliki penampilan yang maskulin dan *manly*.

Gambar I.2
Penampilan Harry Styles Saat Tergabung di One Direction



(Sumber: www.google.com)

Harry selalu mengenakan pakaian yang pria atau laki-laki pada umumnya gunakan. Bahkan di beberapa kesempatan dan acara, Harry mengenakan jas dan kemeja serta dasi, sehingga membuat gayanya menjadi lebih terlihat maskulin. Menurut Tanjung (2012, p. 95), maskulinitas memang sudah diatur sejak seorang laki-laki itu lahir. Laki-laki diatur untuk mengikuti batasan-batasan yang telah ditentukan, seperti harus bagaimana dirinya bertindak, berpakaian menggunakan celana, kemeja, berambut pendek, dll. Semua ini ditujukan agar orang dapat membedakan mana laki-laki dan mana perempuan, yang secara tidak langsung faktor biologis yang dimiliki berpengaruh pada perilaku gender mereka.

Masyarakat telah memiliki pandangan bahwa seorang Harry Styles adalah laki-laki yang maskulin, dengan gaya dan penampilan seperti laki-laki pada umumnya. Pada tahun 2017 sejak bubarnya *group band* One Direction, seluruh membernya memulai karir mereka kembali sebagai *solo singer*, termasuk Harry Styles. Terdapat perbedaan antara Harry dengan member lainnya, Harry memiliki gaya penampilan yang berbeda dengan dirinya yang dahulu masih tergabung di One Direction.

Harry nampak merubah citra dan *imagonya* itu semua terlihat mulai dari mengenakan pakaian yang biasanya digunakan oleh perempuan, memakai riasan kuku, dan juga terkadang mengibarkan bendera warna-warni (bendera LGBT) di setiap konser solonya. Harry juga sering melakukan *photoshoot* yang menunjukkan dirinya sedang memakai pakaian perempuan.

Seperti halnya Harry sempat mengunggah foto dirinya yang menggunakan baju *ballet* milik perempuan. Alasan Harry bergaya demikian adalah dalam rangka penampilannya di sketsa komedi '*Saturday Night Live*', pada Sabtu (16/11/2019). Pada acara tersebut, Harry sekaligus mempromosikan *single* terbarunya yang berjudul '*Watermelon Sugar*'.

Gambar I.3

Postingan Harry yang menggunakan kostum *ballet* milik perempuan



(Sumber: Instagram)

Menggunakan pakaian dan berpenampilan seperti ini malah membuat Harry Styles mendapat antusiasme yang tinggi dari khalayak, dan akhirnya berdampak pada penjualan *single* terbarunya, dimana untuk pertama kalinya *single* dirinya masuk ke *Billboard Hot 100 Chart*. Ini menjelaskan bahwa saat ini telah terjadi perubahan besar-besaran pada media, dimana produser menggunakan artis atau bintang mereka sendiri sebagai ‘media promosi’ yang sehingga dapat mempengaruhi sikap dari khalayak. (Cashmore, 2006, p. 14). Moran (2000, p. 118) juga mengatakan bahwa kemampuan media ini dapat menjadikan seorang selebriti menjadi sebatas sesuatu yang menguntungkan dalam segi komersial.

Gambar I.4

Harry Styles di Grammy Awards 2016 vs 2021 dan Met Gala



(Sumber: www.google.com)

Penampilan Harry Styles saat menghadiri Grammy Awards di tahun 2016 dimana ia masih tergabung dengan One Direction, dengan penampilannya saat menghadiri Grammy Awards tahun 2021 ketika ia telah beralih menjadi penyanyi solo nampak sangat berbeda. Harry nampak menggunakan *blouse* transparan yang kental dengan sisi feminin dan disertai dengan memakai kutek pada jari jemarinya, ini adalah salah satu penampilan Harry yang banyak mengundang kontroversi.

Perbedaan penampilan yang terlihat berbeda ini menjadi bukti lain yang menunjukkan adanya perubahan *image*, yang memang ingin ditampilkan oleh Harry Styles sebagai penyanyi solo dan bukan anggota dari *group band* lagi. Karena seorang bintang atau selebriti saat ini memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan suatu tren atau mode *fashion*. (Pringle, 2004, p. 24).

Menurut Holmes & Redmond (2006, p. 54) selebriti memiliki hubungan tertentu secara emosional dengan para penggemarnya, maka dari itu gaya berpenampilan

Harry ini dapat dijadikan sebagai panutan mode *fashion* laki-laki terbaru bagi kebanyakan orang ataupun penggemarnya.

Tak hanya menuai kesan positif, gaya penampilan Harry yang baru ini tak lepas dari tuaian hinaan. Salah satunya adalah dari Candace Owens yang merupakan seorang aktivis politik. Ia mengeritik penampilan dari Harry Styles, bahkan ia pernah mengatakan '*Bring back manly men*' di laman akun Twitter pribadi miliknya. Kritikan seperti ini muncul akibat adanya pandangan yang disebut heteronormatif dimana manusia terbiasa dengan cara pandangan laki-laki yang harus maskulin seperti tegap, kuat dan perempuan harus feminin seperti memakai rok, berambut panjang, dll. (Putri, 2015, p. 78)

Dulu memang laki-laki yang dianggap *macho* adalah laki-laki yang maskulin, namun kenyataannya saat ini, para laki-laki juga banyak yang memiliki bergaya modis (*dandy*). Saat ini laki-laki lebih ingin menunjukkan sisi yang berbeda (lembut) yang ada dalam dirinya. Karakter baru laki-laki yang seperti ini, juga dapat dikatakan sebagai laki-laki metroseksual, atau sebagai gerakan maskulinitas baru. (Lasido, 2016, p. 171)

Penampilan *fashion* Harry Styles yang berubah drastis ini menjadi *image* baru yang disandangnya. Banyak yang mengikuti gaya *fashion* Harry karena dianggap sebagai terobosan terbaru dengan gaya ala laki-laki metroseksual. Menurut Brennan dalam Hall (2015, p. 33), laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang menonjolkan sisi dirinya dan sisi feminin dalam dirinya diwaktu yang bersamaan dan dapat terlihat dari pakaian, dan cara ia berpenampilan. Semua itu menurut Rojek (2001, p. 102)

dikarenakan *style* atau mode yang baru, dikonstruksikan ke publik semakin tumbuh akibat adanya kriteria penampilan dan gaya perilaku seseorang.

Tak hanya berfokus pada gaya penampilan yang berubah, pada kesempatan wawancara yang dilakukan oleh The Guardian kepada Harry, juga menunjukkan suatu kejanggalan. Harry ketika ditanya mengenai isu LGBT yang melekat pada dirinya, Harry tidak memberikan jawaban yang pasti, dan seakan tidak menjawab pertanyaan tersebut.

I: “all of these things get picked apart for clues that you’re bisexual. why they ask the question?”

H: “It’s not like I’m sitting on an answer, and protecting it, I’m not telling you cos I don’t want to tell you”

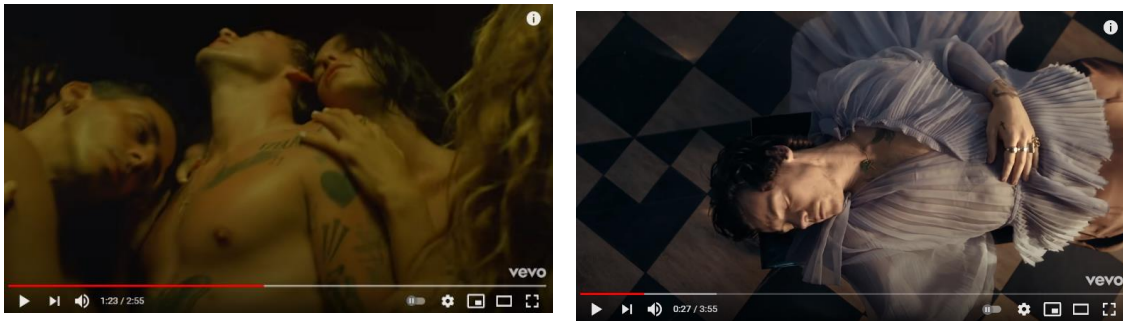
Kejanggalan ini berlanjut pula pada beberapa lirik lagu miliknya yang ternyata memiliki makna yang mengarah pada isu LGBT. Seperti pada lirik lagunya yang berjudul “*Medicine*”,

“The boys and the girls are in, I’ll mess around with them, and I’m okay with it”.

Penggalan lirik ini sempat menjadi perbincangan warganet, dan mengaitkannya dengan penyimpangan seksual yang dimiliki oleh Harry Styles yaitu sebagai seorang yang bisesual. Dugaan itu diperkuat dengan bukti pada *National Coming Out Day* dua tahun lalu, tepatnya 11 Oktober 2019, Harry mengeluarkan musik video dari lagunya berjudul “*Lights Up*”. Di dalam musik video tersebut tampak Harry sedang berdansa dan dikelilingi secara intim oleh beberapa perempuan dan laki-laki. Model-model tersebut bertelanjang dada, dan saling menyentuh satu dengan yang lainnya.

Gambar I.5

Potongan Video Klip Lights Up dan Falling



(Sumber: Youtube)

Selain pada video klip *Lights Up*, terlihat pula pada video klipnya yang berjudul *Falling*. Harry menggunakan pakaian perempuan, lengkap dengan cincin sebagai pemanis jari jemarinya yang memberikan kesan lentik dan anggun. Penampilan Harry di video klip ini juga mendapat banyak perhatian dari khalayak.

“Shine, step into the light”

“Shine, I’m not ever going back”

Penggalan lirik lagu *Lights Up* ini juga banyak diartikan dengan kenyataan dimana Harry Styles mengakui penyimpangan seksual yang di milikinya, dan ia tidak malu mengakuinya dan Harry juga tidak akan pernah berbalik arah atau kembali seperti semula.

Isu LGBT yang mulai melekat dengan Harry Styles juga makin diperkuat dengan beberapa faktor, selain dari pada lirik lagunya, Harry juga sering mengibarkan bendera warna-warni pada konser solonya.

Gambar I.6

Harry Mengibarkan Bendera LGBT



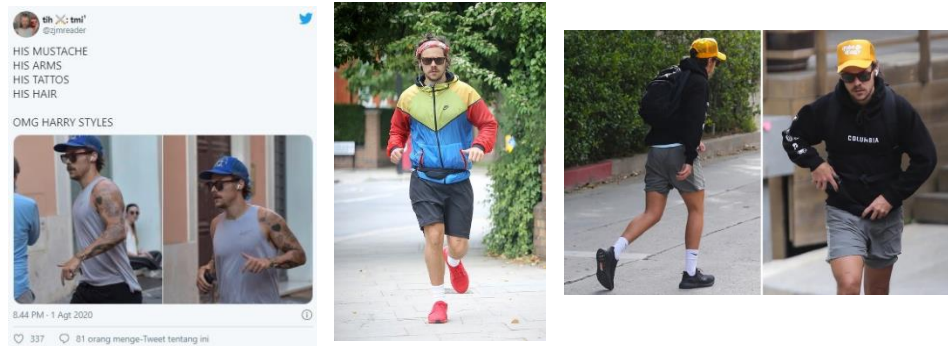
Sumber: www.google.com

Harry yang menggunakan isu LGBT ini, salah satunya di asumsikan untuk membantu konstruksi *image* dirinya yang sedang di bangun. Ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya penampilan yang berubah pada dirinya semenjak memasuki solo karir, beberapa lirik lagunya yang berbau isu LGBT, serta membawa bendera warna-warni di atas panggung konser solonya, semua nampak di tata dengan sangat rapih untuk membangun *image* baru yang ia ingin sandang.

Harry namun terlihat berbeda di kehidupannya dibalik layar media. Harry di dunia nyata nampak sangat maskulin, bahkan Harry Styles yang terlihat di depan media seakan adalah kebalikan dari Harry Styles yang berada di dunia nyata. Alih-alih feminin, Harry malah berubah menjadi lebih kekar, dengan otot pada kedua lengannya, dan kumis yang ada diwajahnya.

Gambar I.7

Harry Styles Di Balik Layar Media



Sumber: McCormack, 2020 & Bailey, 2020

Beberapa foto ini diambil oleh *paparazzi* yang menemukan Harry sedang melakukan olahraga *jogging*. Harry nampak menggunakan kaos tanpa lengan yang membuat otot dan tattonya terlihat, ia juga menggunakan pakaian layaknya laki-laki yang sedang berolahraga, serta Harry juga menumbuhkan kumis di wajahnya. (Ngantung, 2020). Penampilan ini membuat Harry terlihat sangat maskulin. Semua ini membuktikan bahwa penampilan yang ditunjukkan ke khalayak di depan media adalah sebuah konstruksi belaka.

Berbeda dengan Harry Styles yang mengkonstruksikan *imagenya* menjadi lebih bergaya feminin, keempat mantan personil One Direction lainnya seperti Liam, Louis, Zayn, dan Niall tidak melakukan perubahan *image* yang begitu signifikan. Sejak dahulu hingga saat ini, gaya dan penampilan mereka berempat masih tetap maskulin.

Gambar I.8

Penampilan Saat Masih Tergabung One Direction vs Solo Karir



Sumber: Rodgers, 2020

Baik Liam, Zayn, Louis dan Niall masih tetap mempertahankan *image* mereka sebagai laki-laki yang maskulin. Meskipun mereka telah berkarir secara solo, mereka nampak masih sama dan tidak menghilangkan kesan maskulin pada dirinya. Mereka masih menggunakan pakaian khas laki-laki dengan balutan celana panjang, jas, kemeja dan berpose dengan gaya yang *manly*. Sedangkan Harry Styles memilih untuk merubah *image* nya yang dulu dibangun sangat maskulin menjadi laki-laki flamboyan yang sering mengenakan pakaian perempuan di karirnya saat ini.

Menurut Taylor et. al. (2016, p. 13), khalayak memiliki caranya tersendiri dalam memahami dan memaknai suatu tanda. Sehingga Harry Styles dengan sengaja menunjukkan pada khalayak melalui penampilannya, lagu-lagunya, hingga video klipnya, mengenai *image* baru yang disandangnya. Karena seorang bintang atau artis mengerti bahwa popularitas yang dimiliki bergantung juga pada pemberitaan mengenai

dirinya di media massa, maka citra atau *image* menjadi hal sangat penting untuk kelanjutan karir mereka. (Pattipeilohy, 2015, p. 25)

Image seorang bintang memang di konstruksikan sedemikian rupa agar mendapatkan kepentingan komersil (McDonald, 2000, p. 6). Sehingga Harry Styles-pun merubah *imagenya*. Harry meninggalkan *imagenya* sebagai seseorang yang menyandang sebagai “personil *boyband*”, menjadi *image* sebagai seorang “penyanyi solo”. Meskipun perubahan yang dilakukan sangat drastis, namun perubahan tersebut pasti memiliki arti tersirat di dalamnya. Maka dari itu menurut Greco (2011, p. 160), pesona dari seorang selebriti layak untuk dipelajari, terutama dalam hal bagaimana ia mengkonstruksikan *image* dan citranya di depan publik.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian *Star Studies* Atas Konstruksi *Image* Harry Styles”. Adapun penelitian serupa yang membahas mengenai *image* atau citra diri, diantaranya adalah penelitian milik Holmes (2005), Susilo & Hendariningrum (2008), Tanjung (2012), Pattipeilohy (2015), Kertamukti (2015), Allan Lasido (2016), Deller (2016), Ayun (2018) dan Meliala (2018) dimana semua penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada objek penelitian, yaitu meneliti tentang *image*, identitas, citra diri dan representasi.

Selain kesamaan, ada juga letak pembedanya yaitu di subjek penelitian, dimana Susilo & Hendariningrum (2008) berfokus hanya pada *fashion* dan gaya hidup, Tanjung (2012) memiliki subjek yaitu majalah *cosmopolitan*, Pattipeilohy (2015)

berfokus pada citra artis, Ayun (2018) berfokus pada remaja dalam media sosial, Allan Lasido (2016) pada iklan produk *Vaseline Men*. Sedangkan subjek penelitian ini berfokus pada seluruh tanda verbal maupun non-verbal dari seorang Harry Styles yang di konstruksikan pada publik.

Terdapat perbedaan pada penelitian Holmes (2005) dan Meliala (2018) adalah metodologi dan analisis teks sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian semiotika milik Peirce.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian *star studies*, dengan menggunakan metode semiotika milik Peirce. Metode semiotika adalah pembentukan dari tanda untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda dibedakan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketika tiga elemen ini berhasil diterima oleh seseorang, maka muncullah makna pada suatu tanda tersebut. (Peirce dalam Sobur, 2016, p. 39). Dan akhirnya metode ini membantu peneliti untuk dapat menganalisa *image* Harry Styles yang di konstruksikan pada publik.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi *image* yang di bangun Harry Styles di media melalui *fashion*, lirik lagu, video klip, *interview* dan konser?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui konstruksi *image* Harry Styles kepada publik.

I.4 Batasan Masalah

Bedasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini berfokus pada objek penelitian “*Images* yang di konstruksikan oleh Harry Styles kepada publik” dan pada subjek penelitian “*fashion*, video klip, lirik lagu, *interview* dan konser dari Harry Styles.” Memiliki batasan pada video klip dan lirik lagu yang berjudul *Lights Up*. Serta pada *interview*-nya bersama The Guardian.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep konstruksi *image* seorang bintang. Dan dapat juga menjadi refrensi untuk penelitian lainnya.